

BAB IV

STIGMA PADA PEREMPUAN BERTATO: INTERPRETASI TEORITIK

Setelah temuan data dan profil informan yang telah disajikan oleh peneliti pada Bab III, pada bab ini peneliti berusaha untuk memaparkan diskusi teoritik yang merujuk pada temuan data yang telah peneliti temukan pada bab sebelumnya. Pemikiran Erving Goffman mengenai stigma akan berbicara banyak pada bab ini. Sebelum masuk pada alur pemikiran stigma, terlebih dahulu Goffman akan menjelaskan dua konsepsi dasar sebelumnya yaitu mengenai self dan identity.

Goffman mendefinisikan self sebagai sebuah kode yang membuat pemahaman atas seluruh aktifitas individu dan memberikan dasar untuk mengorganisirnya. Self ini, yang dapat dipahami tentang individu dengan melihat pada tempat yang ia ambil dalam organisasi di aktivitas sosialnya, sebagai penegasan atas pernyataan sikap individu tersebut. Individu, bagaimanapun juga dipaksa oleh masyarakat untuk menunjukkan sebuah bentuk “ia dapat bekerja” atau dengan kata lain berusaha untuk membuat dirinya diterima oleh masyarakat (Lemert dan Branaman, 1997: liii).

Self sangat berhubungan dengan pemikiran seorang individu, yaitu bagaimana ia memandang dan memaknai dirinya, termasuk kontribusi pemikiran dari orang lain yang membentuk sebuah pemikiran atas “kedirian” seorang. Hal ini berhubungan

dengan pengalaman dan interaksi yang dialami individu dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.

Berkenaan dengan terbentuknya self pada individu, ada dua komponen dalam pemikiran Goffman, pertama, self adalah produk dari penampilan seorang individu dalam kehidupan sosialnya, kedua, self dari individu mampu menampilkan dan dapat diterima oleh orang lain dengan melihat status social dan kemampuan atau sumber daya dimana individu tersebut dapat mengaksesnya. Self, menurut Goffman, secara simulatan merupakan produk dari penampilan dramatic, objek dari social ritual, dan sebuah tempat mengatur strategi layaknya permainan (Lemert dan Branaman, 1997: Lxiii). Maksudnya adalah, self, selain merupakan produk dari penampilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, self juga dapat diatur sedemikian rupa, tergantung dimana kita berada.

Sedangkan pada konsep Identitas, Goffman dalam pemikirannya mengajukan dua konsep tentang identitas, yaitu personal identity dan self identity. Personal identity biasanya terdapat pada pembingkaihan tentang pengalaman individu oleh orang lain dan bukan oleh individu itu sendiri, tetapi pada bagaimana ia diidentifikasi oleh orang lain. Self-identity atau ego-identity dirasakan subyektif seseorang atas situasi yang dialami dan kelangsungan serta karakternya sendiri-terpisah dari personal identity. Self identity dari individu, dapat dikatakan ber-relasi erat dengan berbagai pengalaman social yang mereka alami. Goffman juga membagi identitas menjadi dua berdasarkan sikap atau aktifitas aktor, antara lain: *Pertama, virtual social identity,*

yaitu identitas berdasarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang individu dan tidak dapat diterima; *Kedua, actual social identity*, yaitu apa yang sebenarnya dilakukan oleh individu atau apa yang dapat dilakukan oleh individu dan dapat diterima (**Goffman, 1963: 2**)

Pada konsep tentang stigma Goffman mendefinisikan stigma sebagai situasi individu yang terdiskualifikasi dari penerimaan sosial yang utuh atau situasi yang tidak menerima penerimaan utuh. Goffman menggunakan konsep stigma untuk menggambarkan suatu proses yang dimana orang-orang tertentu secara moral dianggap tidak berharga atau dengan kata lain stigma merupakan sikap, perlakuan, atau perilaku masyarakat yang memandang perilaku tertentu.

Selain konsepsi tentang self, identity, dan stigma milik Erving Goffman, peneliti juga menghadirkan Teori Labelling sebagai media diskusi teoritik. Perspektif labeling mengetengahkan pendekatan interaksionisme dengan berkonsentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang. Ditutupnya peran konvensional bagi seseorang dengan pemberian stigma dan label, menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpang sekunder, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label.

IV.1 Self Pada Perempuan Bertato

Setiap subyek atau individu (perempuan bertato) pasti mempunyai alasan tersendiri dalam memutuskan untuk memakai tato pada tubuhnya. Alasan-alasan tersebut tidak bisa dipisahkan dari makna tato bagi perempuan bertato tersebut. Perbedaan anggapan sering terjadi diantara perempuan bertato dengan lingkungan sekitarnya. Pemaknaan yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana perempuan bertato ini memaknai dirinya sendiri.

Pemaknaan atas diri sendiri yang dilakukan oleh perempuan bertato ini masuk dalam konsep pemikiran Erving Goffman, yaitu konsepsinya tentang *self*. *Self* menurut Goffman ialah dimana sebuah kode yang membuat pemahaman atas seluruh aktifitas individu dan memberikan dasar untuk mengorganisirnya. *Self* ini, yang dapat dipahami tentang individu dengan melihat pada tempat yang ia ambil dalam organisasi di aktivitas sosialnya, sebagai penegasan atas pernyataan sikap individu tersebut. Individu, bagaimanapun juga dipaksa oleh masyarakat untuk menunjukkan sebuah bentuk “ia dapat bekerja” atau dengan kata lain berusaha untuk membuat dirinya diterima oleh masyarakat (Lemert dan Branaman, 1997: liii).

Hampir setiap informan (AJ, AD, dan SR) mempunyai pemaknaan yang sama tentang diri mereka sendiri. Mereka memaknai diri mereka sebagai perempuan yang sangat mencintai seni tato bukan perempuan yang sedang mencari jati diri baru yang selalu identik dengan perbuatan negative. Bagi mereka perbuatan negative yang

selalu ditujukan pada mereka merupakan klaim yang tidak disertai bukti yang cukup kuat.

Baik AJ,AD, dan SR pun sadar jika pemaknaan diri mereka mempunyai perbedaan dengan pendapat maupun anggapan yang muncul di sekeliling mereka. Mereka sebagai perempuan bertato juga mengetahui apa yang menyebabkan perbedaan ini muncul. Pada temuan data telah diketahui jika mereka sebagai perempuan bertato selalu dihadapkan dengan persoalan berupa hambatan baik itu dari norma, nilai agama,dan budaya. AJ,AD, dan SR pun sepakat jika hambatan yang paling keras adalah norma dan budaya.

Hal itu dikarenakan baik norma maupun budaya sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan masyarakat. Norma dan Budaya bisa dikatakan sebagai salah satu alat control social yang ada pada lingkungan masyarakat dimana subjek (perempuan bertato) itu tinggal. Sedangkan nilai yang terkandung dalam agama menurut AJ, AD, dan SR tidak menjadi hambatan yang utama dikarenakan nilai agama merupakan hubungan pribadi yang terjadi di antara Tuhan dengan diri mereka masing-masing. AJ, AD, dan SR menganggap jika manusia tidak bisa menentukan apakah perbuatan yang telah mereka lakukan itu adalah salah dan berdosa.

Pada konsepsi *self* ini perempuan bertato juga mempunyai keinginan untuk menunjukkan pada lingkungan di sekitarnya tentang apa yang bisa mereka lakukan dan perbuat. AJ, AD, dan SR menjelaskan jika mereka juga bisa berprestasi dan

berperilaku seperti perempuan pada umumnya. Mereka tidak menganggap jika diri mereka berbeda dengan perempuan pada umumnya.

Self sangat berhubungan dengan pemikiran seorang individu, yaitu bagaimana ia memandang dan memaknai dirinya, termasuk kontribusi pemikiran dari orang lain yang membentuk sebuah pemikiran atas “kedirian” seorang. Hal ini berhubungan dengan pengalaman dan interaksi yang dialami individu dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Ketika seorang berinteraksi, maka bukan tidak mungkin terjadi proses ‘mempengaruhi’ atau pengkonstruksian dari orang lain atas individu tersebut.

Jika di analogikan pada AJ,AD,dan SR adalah mereka memaknai bahwa diri mereka adalah seorang perempuan yang mencintai sebuah karya seni yaitu seni tato, akan tetapi baik AJ,AD, dan SR tidak bisa menutup kemungkinan jika pemaknaan yang telah mereka yakini itu mendapat pemaknaan yang berbeda dari lingkungan disekitar mereka tinggal. Hal itu tidak bisa dipungkiri mengingat manusia itu selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Melalui proses interaksi tersebut bukan tidak mungkin mereka akan mengalami proses ‘mempengaruhi’ dari orang disekitar mereka.

Pada kerangka teoritik telah dijelaskan jika berkenaan dengan terbentuknya *self* pada individu, ada dua komponen dalam pemikiran Goffman, pertama, *self* adalah produk dari penampilan seorang individu dalam kehidupan sosialnya, kedua, *self* dari individu mampu menampilkan dan dapat diterima oleh orang lain dengan

melihat status sosial dan kemampuan atau sumber daya dimana individu tersebut dapat mengaksesnya. *Self*, menurut Goffman, secara simulatan merupakan produk dari penampilan dramatik, objek dari social ritual, dan sebuah tempat mengatur strategi layaknya permainan (Lemert dan Branaman , 1997 Lxiii). Maksudnya adalah, *self*, selain merupakan produk dari penampilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, *self* juga dapat diatur sedemikian rupa, tergantung dimana kita berada.

Menurut Goffman, *self* sangat tergantung pada bagaimana serta dimana individu itu berada. Ketika seorang individu berada di tempat yang tidak diciptakan serta tidak diperuntukkan baginya, otomatis hal itu mempengaruhi aktivitas dan pemahaman dirinya. Apabila seorang perempuan bertato berada di tempat atau lingkungan yang tidak ‘bersahabat’, maka mereka akan mencoba beradaptasi dengan lingkungan itu. mereka akan mencari cara dan jalan keluar untuk memudahkan diri mereka untuk bisa beraktifitas di lingkungan tersebut, sekalipun cara dan jalan keluar tersebut dirasa sangat sulit dan cukup memberatkan, tetapi bagi mereka adalah yang penting mereka tetap bisa beraktifitas. Selain beradaptasi, perempuan bertato juga akan mencoba sedapat mungkin merubah atau memodifikasi lingkungan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan mereka beraktifitas.

Dengan kata lain kondisi lingkungan telah mempengaruhi bagaimana *self* dalam diri seorang perempuan bertato terbentuk. Mereka memahami diri mereka sebagai orang yang tidak dianggap penting, karena mereka merasa jika lingkungan dibangun tidak untuk mereka sehingga mereka lah yang harus beradaptasi dengan

lingkungan disekitar mereka tinggal agar mereka bisa tetap menjaga eksistensinya, berkarya dan tetap beraktivitas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

IV.2 Identity Pada Perempuan Bertato

Konsep *identity* ini merupakan pengembangan konsep *self*. Jika pada konsep *self* dijelaskan tentang bagaimana subyek memaknai dirinya sendiri melalui suatu proses interaksi, sedangkan konsep *identity* ini sangat menekankan pemaknaan subyek berdasarkan lingkungan disekelilingnya. Goffman juga membagi identitas menjadi dua yaitu, *self identity* dan *personal identity*. *Self identity* sangat berkaitan erat dengan identitas internal. Jika dianalogikan pada penelitian ini adalah dimana perempuan bertato memaknai dirinya sendiri dan penjelasan tersebut telah dijelaskan di sub bab sebelumnya.

Pada konsep *personal identity*, dapat diketahui tentang konsep-konsep identitas eksternal yaitu dimana subyek atau individu mengetahui tentang identitas dirinya sendiri berdasarkan pemaknaan dari orang lain. Pemaknaan dari orang lain tersebut mampu menghadirkan warna baru bagi diri subyek. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui bagaimana perempuan bertato memaknai dirinya sendiri berdasarkan pemaknaan dari orang di sekitarnya. Pemaknaan tersebut bisa didapatkan ketika perempuan bertato tersebut menceritakan pengalamannya kepada orang-orang disekelilingnya.

Hal itu dapat dicontohkan ketika SR menceritakan keluh kesah dan pengalamannya sebagai perempuan bertato kepada orang terdekatnya yang juga ayah kandung dari SR yaitu NY, maka NY bisa memberikan pemaknaan baru bagi SR sebagai perempuan bertato. Dari temuan data dapat diketahui bagaimana NY memaknai perempuan bertato sebagai perempuan yang menikmati sebuah karya seni dan menyatakan jika perempuan bertato itu jangan dikaitkan dengan dunia kriminalitas. Selain dari NY, SR juga menerima pemaknaan tentang dirinya sebagai perempuan bertato dari teman-teman dekatnya. SR mengatakan jika teman-temannya mempunyai pendapat yang berbeda tentang dirinya. SR sadar jika keputusannya memakai tato akan menimbulkan dikotomis yaitu pro dan kontra. Ada yang setuju dengan SR dan ada yang tidak setuju dengan tindakan SR.

Hal yang sama juga dialami oleh AD, dimana AD selalu menceritakan baik pengalaman dan keluh kesahnya kepada NO. Seperti NY, sebagai orang terdekat dari seorang perempuan bertato NO dapat memberikan pemaknaan baru bagi AD. NO menganggap jika AD adalah perempuan yang mencintai seni. NO juga mengatakan jika perempuan bertato tidak layak menerima tindakan diskriminatif. Pro dan kontra juga dialami oleh AD, dimana sebagian orang didekatnya ada yang bisa menerima keputusannya memakai tato dan ada yang tidak bisa menerima keputusannya memakai tato. Kedua orang tua AD merupakan orang terdekat AD yang menyatakan bahwa kurang setuju dengan keputusan AD memakai tato hanya karena takut AD susah mendapatkan jodoh dan mendapatkan kerja. Hal itu juga megakibatkan AD

mempunyai pemaknaan tentang dirinya dimana sebagai perempuan bertato maka AD beresiko susah dalam mendapatkan jodoh dan pekerjaan.

Hal berbeda di alami oleh AJ. Berasal dari keluarga yang kurang harmonis membuat komunikasi dengan keluarga kurang berjalan dengan baik. Menurut AJ, keluarga dekat AJ tidak bisa menerima keputusan AJ mentato hampir sebagi besar tubuhnya. Keluarga besar AJ memaknai AJ sebagai perempuan yang tidak menuruti aturan moral dan agama. Pemaknaan itu sangat bertolak belakang dengan pemaknaan yang AJ miliki tentang dirinya. Walaupun demikian AJ masih merasa beruntung dikarenakan AJ masih mempunyai teman-teman dekat disekelilingnya, terutama teman-teman kampus AJ. Karena kedekatannya dengan teman-teman kampusnya tersebut maka AJ sering menceritakan semua keluh kesahnya tersebut kepada sahabat dan teman dekat dikampusnya tersebut.

Goffman juga menjelaskan *identity* berdasarkan aktifitas dan setting social yang dihadapi oleh subyek yang dalam penelitian ini adalah perempuan bertato. Goffman membagi dua konsep *identity* berdasarkan aktifitas dan setting sosialnya tersebut menjadi dua yaitu *virtual identity* dan *actual identity*. *Virtual identity* adalah dimana perempuan bertato memperoleh identitas berdasarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan bertato dan tidak dapat diterima. Sedangkan *actual identity* adalah dimana perempuan bertato tahu tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh seorang perempuan bertato atau apa yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan bertato dan dapat diterima. Hubungan relasi antara *virtual identity*

dan actual identity akan menghasilkan *self presentation* yang tidak lepas dari konsep dramaturgi yaitu mengenai panggung belakang dan luar. Panggung belakang subyek akan berhubungan pada *virtual identity* sedangkan panggung luar akan berhubungan dengan *actual identity*

SR dalam konsep *virtual identity* adalah seorang perempuan bertato yang keputusannya tersebut melawan norma, nilai agama, dan budaya sehingga keputusannya tersebut tidak bisa diterima oleh sebagian besar masyarakat. Akan tetapi pada konsep *actual identity*, SR merupakan perempuan bertato sebagai mahasiswi harus berprestasi dan bekerja keras agar sebagai perempuan bertato ia dapat diterima dalam lingkungan masyarakat.

AD dalam konsep *virtual identity* adalah seorang perempuan bertato yang keputusannya tersebut melawan norma, nilai agama, dan budaya sehingga keputusannya tersebut tidak bisa diterima oleh sebagian besar masyarakat. Sedangkan pada konsep *actual identity*, AD merupakan perempuan bertato sebagai pegawai dan karyawan yang berprestasi, mandiri, dan pekerja keras agar sebagai perempuan bertato ia dapat diterima dalam lingkungan masyarakat terutama pada lingkungan AD bekerja dan tinggal.

Hal serupa juga dialami oleh AJ. Berdasarkan konsep *virtual identity* AJ adalah seorang perempuan yang bertato yang keputusannya sangat melawan norma, nilai agama, dan budaya sehingga keputusannya tersebut tidak bisa diterima oleh

sebagian besar masyarakat. Sedangkan pada konsep *actual identity*, AJ merupakan perempuan bertato sebagai desainer dan membuka bisnis distro yang mampu menopang biaya hidupnya sendiri tanpa melibatkan orang tua dan berprestasi dalam dunia akademis. Hal itu dilakukan agar AJ sebagai perempuan bertato dapat diterima keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya.

Pada konsep *virtual identity* dan *actual identity*, dapat diketahui bagaimana perempuan bertato benar-benar ingin diakui sebagai perempuan yang jangan dilihat dari kaca mata negative saja. Walaupun sosok perempuan bertato selalu dianggap melawan norma, nilai agama, dan budaya akan tetapi mereka tetap dengan sekuat tenaga untuk berperilaku sesuai dengan apa yang masyarakat harapkan.

IV.3 Stigma Pada Perempuan Bertato

Setelah mengetahui dua konsep sebelumnya, pada sub bab ini akan dibahas mengenai kerja stigma pada perempuan bertato. Konsep stigma pada penelitian ini dimana perempuan bertato yang terdiskualifikasi dari penerimaan sosial yang utuh atau situasi yang tidak menerima penerimaan utuh. Dengan kata lain, konsep stigma untuk menggambarkan suatu proses yang dimana perempuan bertato secara moral dianggap tidak berharga.

Konsep sesuai dengan hasil dari temuan data, dimana perempuan bertato selalu dianggap sebagai perempuan yang selalu tindakannya dinilai negative dan tidak sesuai dengan norma, nilai agama, dan budaya. Perkembangan jaman yang

seharusnya diikuti dengan berkembangnya pola berpikir, rupanya sebagian masyarakat belum bisa menerima tato sebagai sebuah karya seni yang bisa dimiliki oleh semua orang.

Jika dianalogikan pada penelitian ini dapat dilihat ketika AD, AJ, dan SR menceritakan jika mereka selalu dianggap perempuan yang tidak sesuai dengan norma, nilai agama, dan budaya hanya karena memutuskan untuk memakai tato pada tubuh mereka. AD mengatakan hanya karena memakai tato pada tubuhnya AD di stigma sebagai 'preman'. Dari stigma tersebut dapat diketahui jika perempuan bertato di identikkan sebagai perempuan yang rentan pada dunia kriminalitas. AD juga kerap kali menerima pandangan 'sinis' yang selalu tertuju pada dirinya.

Lain halnya dengan apa yang dialami oleh AJ. AJ mengatakan jika dia pernah mengalami suatu kejadian dimana ketika AJ sedang berlibur dipantai, ia mendapatkan stigma dari seorang ibu-ibu yang tiba-tiba menghampiri dan mengatakan jika keputusan yang dilakukan oleh AJ itu merupakan salah besar. Tidak ada nilai seni dan keindahan yang bisa dilihat dari tato yang telah melekat pada tubuhnya. terlebih lagi AJ mengatakan jika ibu-ibu tersebut mengatakan jika perempuan bertato itu telah merusak masa depan mereka.

Sedangkan pengalaman yang dialami oleh SR adalah ketika SR sedang menjalankan ibadah sholat di masjid kampusnya. SR mengatakan pada waktu selesai menjalankan ibadah sholat dan melepaskan mukenahnya, SR tanpa sengaja

memperlihatkan tato yang ia miliki. Tato yang terlihat adalah tato yang terletak pada kaki SR. hal itu membuat reaksi pada mahasiswi yang ada di sebelah SR. Tanpa rasa sungkan mahasiswi tersebut langsung menghampiri SR dan mengatakan jika SR tidak diperkenankan untuk beribadah sholat. Hal itu karena SR bertato dan dianggap tidak suci. Dari contoh peristiwa tersebut dapat diketahui jika perempuan bertato dianggap perempuan yang tidak suci dan tidak dianjurkan untuk beribadah.

Proses stigmatisasi dapat mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku diskriminatif. Hal itu dikarenakan tercerabutnya nilai-nilai social yang dimiliki oleh perempuan bertato sehingga perilaku diskriminatif tidak bisa dihindari lagi. Perilaku diskriminatif yang ditemukan pada temuan data dirasa sangat mengkhawatirkan. Perilaku diskriminatif yang diterima oleh perempuan bertato cenderung membuat perempuan bertato terlihat tidak mempunyai kesempatan yang sama seperti perempuan lainnya. Kerja stigma telah membuat perempuan bertato kehilangan eksistensinya.

SR pernah mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari salah satu dosen di kampusnya. Sebelum mengetahui jika SR adalah perempuan bertato, setiap berdiskusi mengenai proposal penelitiannya dosen tersebut selalu menerima SR dengan tangan terbuka. Hal itu berubah hanya gara-gara tanpa sengaja SR memperlihatkan tato dikaki. Dosen tersebut berubah sikapnya cenderung 'dingin' seperti sebelumnya. Pandangan sinis selalu tertuju pada SR ketika SR melakukan diskusi. Selain hal tersebut SR juga mengutarakan ke khawatirannya jika esok hari ia

akan mengalami kesulitan mencari pekerjaan. Hal itu dikarenakan masih banyak perusahaan yang tidak menghendaki karyawan atau pegawainya memakai tato pada tubuhnya.

Hal serupa juga dialami oleh AJ. AJ mengatakan perilaku diskriminatif yang paling melukai hatinya adalah saat pertama kali bertemu dan memperkenalkan diri pada keluarga pasangannya. Menurut AJ memperkenalkan diri pada keluarga pasangan sangat menakutkan. AJ mengutarakan kisahnya jika ia pernah diusir dan tidak diterima di keluarga pasangannya hanya karena AJ bertato. Keluarga AJ mengutarakan jika AJ bukan perempuan baik-baik dan tidak layak untuk berdampingan dengan putra mereka. hal yang sangat ironis mengingat putra mereka pun juga mempunyai tato di tiap tubuhnya. AJ mengalami tidak hanya sekali tetapi berulang kali. Hingga saat ini AJ menganggap jika resiko nya sebagai perempuan bertato yang paling besar adalah meyakinkan keluarga pasangan jika walaupun bertato ia bukan perempuan yang buruk dan selalu bertindak negative.

Dari ketiga informan nasib baik rupanya masih menaungi AD. Selama hidupnya ia hanya mendapatkan stigma-stigma berupa stigma *verbal*. Meskipun demikian ketakutan akan perilaku diskriminatif sering menghingapi dirinya sebagai perempuan bertato. Ketakutan atas perilaku diskriminatif tersebut AD dapatkan dari pengalaman teman-teman disekelilingnya yang mengutarakan jika perempuan bertato akan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Hal itu sangat menakutkan mengingat pada saat itu AD baru saja lulus dari perguruan tinggi. AD selalu berusaha menutup

rapat-rapat tatonya agar bisa diterima masuk kerja. Dari hal tersebut dapat diketahui jika perilaku diskriminatif yang diterima akibat stigma yang berkembang dimasyarakat mengenai perempuan bertato mengakibatkan traumatik bagi sebagian besar perempuan bertato. Memang sebuah ongkos yang mahal hanya untuk menikmati sebuah hasil karya seni. Perubahan pola berpikir perlu dikembangkan dalam kasus persoalan ini.

Goffman pada konsepnya mengenai stigma ini membuka kemungkinan 'ruang' untuk perempuan bertato memberikan suatu bentuk pembelaan atas setiap tuduhan yang tertuju pada dirinya. Goffman secara rinci jika stigma yang dimunculkan dari masyarakat terhadap suatu individu akan mengakibatkan dua kemungkinan atau bisa disebut dua akibat . Kemungkinan yang pertama jika Individu mengafirmasi atau menerima stigma tersebut, tak jarang stigma itu bisa membuat individu tak bisa mengenali dirinya sendiri. Hal itu bisa terlihat karena individu akan terus bertanya-tanya apakah benar stigma yang diarahkan itu benar-benar mencerminkan dirinya. Sedangkan kemungkinan yang kedua Individu yang terkena stigma tersebut mampu menjelaskan melalui argumentasi atau tindakan lainnya jika stigma yang diarahkan kepada individu tersebut ternyata tidak benar.(Goffman: 1963)

Jika dianalogikan pada tema penelitian ini maka dapat diketahui jika perempuan bertato menerima dan mengafirmasi setiap stigma yang selalu dituduhkan pada mereka, maka kemungkinan besar mereka akan tidak mengenali siapa sebenarnya mereka. Indikatornya adalah perempuan bertato tersebut akan muncul

pertanyaan dalam dirinya, apakah mereka ini buruk seperti apa yang telah dituduhkan kepada mereka. Sedangkan kemungkinan yang kedua adalah ketika perempuan bertato tidak menerima atau menolak setiap stigma yang masuk dalam kehidupan mereka. jika perempuan bertato tersebut menolak stigma tersebut maka mereka benar-benar mengetahui siapa diri mereka sebenarnya. Indikatornya adalah perempuan bertato tersebut mampu menjelaskan kepada masyarakat melalui argument-argumentnya jika mereka itu bukan perempuan yang selalu berperilaku buruk dan negative. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Goffman memberikan 'ruang' agar interaksi ini tidak terjadi hanya satu arah, akan tetapi terjadi dua arah, yaitu antara masyarakat umum yang memberikan stigma dengan perempuan bertato yang cenderung mendapatkan stigma.

Dalam penelitian ini baik AJ, AD, dan SR mampu meberikan penjelasan dan argument tentang stigma yang selalu dituduhkan kepada mereka. seperti yang diungkapkan oleh AJ, ia sadar jika perempuan bertato selalu memperoleh stigma yang negative dari masyarakat. Hal utama yang AJ lakukan adalah AJ selalu memberikan penjelasan kepada orang yang disekelilingnya jika ia adalah perempuan yang jauh dari tindakan negative. AJ selalu menunjukkan kepada lingkungan dan orang disekelilingnya bahwa ia mampu berprestasi dan mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa melibatkan orang lain. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui jika AJ tetap 'mengenali' dirinya sendiri. Jika AJ 'tidak mengenali' dirinya dikarenakan stigma yang tertuju pada dirinya maka AJ tidak akan bisa menjelaskan kepada orang

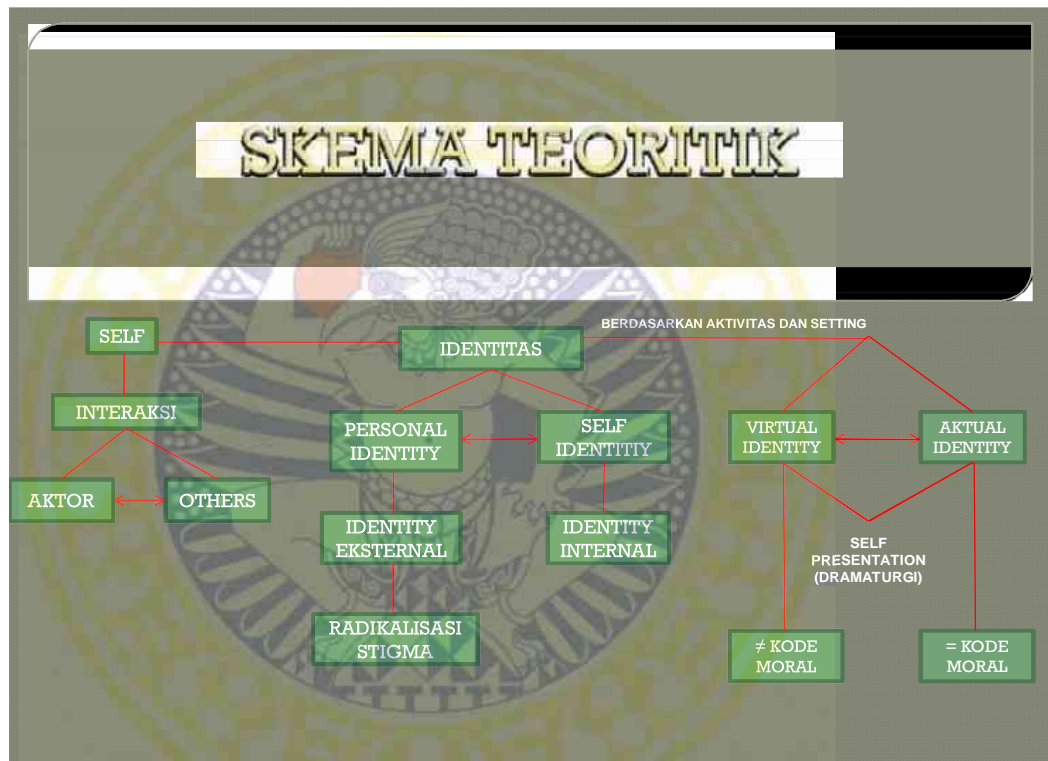
dan lingkungan disekelilingnya. AJ pun akan mengalami hambatan dalam bekerja dan meraih prestasi pada bidang akademik yang AJ pilih yaitu bidang desain grafis dan seni.

Sedangkan AD, sikap yang cenderung ia tampilkan adalah sikap yang *cuek*. AD tidak pernah menghiraukan tentang stigma yang selalu AD dapatkan dari orang dan lingkungan di sekelilingnya. AD selalu bertindak mengikuti apa yang ia anggap baik dan benar tanpa harus mendengarkan omongan miring yang selalu ditujukan pada dirinya. Kerja kerasnya memuahkan hasil, dimana AD sekarang memperoleh promosi jabatan dari atasannya.

SR pun tidak akan pernah berhenti memberikan penjelasan kepada sekelilingnya, meskipun SR memakai tato SR menunjukkan kepada orang dan lingkungan di sekelilingnya jika ia adalah mahasiswi yang berprestasi. SR juga menyatakan berkat kerja keras yang ia tunjukkan, dosen Pembimbing SR yang semula berpikir jika SR merupakan perempuan yang tidak bisa di andalkan, perlahan-lahan bisa menerima kehadiran SR dan mendukung SR untuk segera menyelesaikan skripsinya.

Dari penjelesan diatas dapat diketahui bagaimana usaha dan kerja keras perempuan bertato guna meyakinkan orang disekelilingnya jika perempuan bertato itu tidak berbeda dengan perempuan pada umumnya. Usaha dan kerja keras tersebut sangat berhubungan erat dengan idestitas dan konsep diri mereka.

Berikut ini peneliti menyajikan tabel skema teoritik untuk memperjelas kembali hubungan-hubungan antara *self* dan *identitas* dan peneliti juga memasukkan hasil dari interpretasi teoritik mengenai konsep stigma yang merujuk pada hasil temuan data.



Pada konsep *self* perempuan bertato melalui interaksi bisa memaknai dirinya sendiri. Aktor pada skema *self* tersebut adalah perempuan bertato sedangkan *others* adalah orang-orang disekitar lingkungan perempuan bertato. Dalam penelitian ini perempuan bertato memaknai dirinya sendiri sebagai perempuan yang mencintai hasil karya seni. Sedangkan pada pada skema teoritik identitas Goffman membagi identitas

menjadi dua yaitu *self identity* dan *personal identity*. Pada konsep *self identity* penjelasannya sama dengan penjelasan mengenai *self*, yaitu dimana perempuan bertato memaknai dirinya sendiri. Pada konsep *personal identity* dimana perempuan bertato memperoleh makna tentang dirinya yang berasal dari orang lain dan dari pemakaian itu akan muncul warna baru bagi perempuan bertato.

Goffman juga membagi konsep identitasnya menurut setting sosialnya yaitu *virtual identity* dan *actual identity*. Jika dianalogikan pada penelitian ini *virtual identity* adalah perempuan yang telah memutuskan untuk memakai tato pada tubuhnya. sedangkan *actual identity* adalah sebagai perempuan bertato mereka tetap menjalankan aktifitasnya seperti perempuan yang tidak bertato. Konsep *virtual identity* dan *actual identity* sangat berkaitan erat dengan konsep Dramaturgi dimana *virtual identity* merupakan panggung belakang sedangkan *actual identity* adalah panggung depan.

Pada skema radikalasi *Stigma*, dapat diketahui jika kemunculan radikalasi *Stigma* sangat berkaitan erat dengan konsep *personal identity*. Hal itu tidak dapat dipungkiri mengingat pada konsep *personal identity* perempuan bertato memaknai dirinya dari pemakaian orang lain. Hal ini yang sering menimbulkan gesekan antara perempuan bertato memaknai dirinya sendiri dengan pemakaian orang lain atas diri mereka. jika dianalogikan perempuan bertato selalu memaknai dirinya sebagai perempuan yang mencintai tato akan tetapi masyarakat disekeliling mereka menganggap perempuan bertato sebagai perempuan yang identik dengan perbuatan

buruk dan negative contohnya adalah dimana perempuan bertato dianggap preman. Jadi bisa disimpulkan *stigma* menyebabkan tercerabutnya nilai-nilai social yang mereka punya. Dalam hal ini akibatnya adalah dimana perempuan bertato tidak mendapatkan akses dengan perempuan yang tidak mempunyai tato.



BAB V

KESIMPULAN

V.1. Kesimpulan

Fenomena perempuan bertato saat ini telah menjadi salah satu polemik pada kehidupan masyarakat. Meskipun tato merupakan salah satu karya seni yang seharusnya tidak ada batasan dalam menikmatinya, akan tetapi dikarenakan selalu berbenturan norma, budaya, dan nilai agama. Tato hingga saat ini bagi sebagian masyarakat adalah hal yang tabu untuk dimiliki oleh perempuan. Perempuan bertato selalu di anggap perempuan yang identik dengan perilaku negatif.

Dari penilaian sebgaiian masyarakat tentang perempuan bertato tersebut, maka akan memunculkan stigma dan perilaku diskriminatif bagi perempuan bertato. Stigma atas perempuan bertato mengakibatkan perilaku diskriminatif pada perempuan bertato. Tidak jarang stigma dan perilaku diskriminatif yang diterima oleh perempuan bertato ini membuat peran perempuan bertato dalam kehidupan bermasyarakat menjadi semakin kecil.

Dalam penelitian ini Stigma adalah dimana situasi individu yang terdiskualifikasi dari penerimaan sosial yang utuh atau situasi yang tidak menerima penerimaan utuh. Dengan kata lain dapat dianalogikan jika stigma itu akan mengakibatkan individu secara moral dianggap tidak berharga atau dengan kata lain

stigma merupakan sikap, perlakuan, atau perilaku masyarakat yang memandang perilaku tertentu sebagai hal yang tidak senonoh untuk ditampilkan dan disajikan. Dengan demikian orang yang menampilkan perilaku tersebut mendapatkan sikap, penilaian, atau perlakuan dari sebagian masyarakat sebagai orang yang secara moral tidak berharga. (Goffman: 1963)

Dari penelitian ini dapat diketahui jika perempuan bertato memperoleh bentuk-bentuk stigma dan perilaku diskriminatif sebagai berikut :

1. Stigma yang selalu diperoleh oleh perempuan bertato pada penelitian ini adalah dimana perempuan bertato selalu dianggap perempuan yang erat dengan dunia kriminal atau biasa disebut dengan dunia premanisme. Selain itu beberapa masyarakat juga menganggap jika perempuan bertato itu sebagai individu yang merugi. Hal itu dikarenakan sebagian masyarakat masih menganggap jika keputusan perempuan mentato tubuhnya itu adalah suatu keputusan yang sia-sia karena tato dianggap merusak tubuh bukan memperindah tubuh. Selain itu anggapan sering juga dijumpai jika perempuan bertato dianggap perempuan yang tidak layak atau tidak bisa menjalankan ibadah. Hal itu dikarenakan perempuan bertato masih saja dianggap sebagai perempuan yang tidak suci yang disebabkan karena tato yang melekat pada tubuhnya.
2. Perilaku diskriminatif yang diterima perempuan bertato berhubungan dengan dimana perempuan bertato tersebut menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Pada

perempuan bertato yang berprofesi sebagai mahasiswi resiko yang paling besar mendapatkan perilaku diskriminatif adalah pada bidang akademisnya. mahasiswi bertato kerap sekali tidak mendapatkan akses yang sama seperti mahasiswi perempuan lainnya. Sedangkan perempuan bertato yang berprofesi sebagai karyawan atau pegawai suatu perusahaan resiko yang akan dihadapi adalah ketakutan-ketakutan akan diberhentikan dari pekerjaannya. Hal itu dikarenakan tidak semua perusahaan mau menerima perempuan bertato sebagai pegawai dan karyawan di perusahaannya. Fenomena yang ada memang menunjukkan jika perusahaan masih menganggap perempuan bertato kerap identik dengan tindakan yang buruk dan negatif. Hal ini yang membuat perempuan bertato menyembunyikan rapat-rapat tato yang dimilikinya sehingga tidak bisa dengan bebas mengekspresikan jiwa seninya. Sedangkan pada perempuan bertato yang berprofesi sebagai pekerja seni perilaku diskriminatif yang sering diterimanya bukan berasal dari lingkungan pekerjaannya. Hal itu dikarenakan perempuan bertato yang berprofesi sebagai pekerja seni pasti tidak pernah mempersoalkan selera individu dalam menikmati hasil karya seni. Perempuan bertato yang berprofesi sebagai pekerja seni kerap memperoleh perilaku diskriminatif ini pada kehidupan pribadinya termasuk meyakinkan keluarga pasangan. Dari data yang diperoleh peneliti, peneliti menemukan jika meyakinkan keluarga pasangan merupakan suatu proses yang sulit selain mencari pekerjaan. Karena sebagian masyarakat masih menganggap jika perempuan bertato tidak bisa menyelesaikan

pekerjaan rumah. Selain itu besar tidaknya stigma dan perilaku diskriminatif yang diterima oleh perempuan bertato sangat berkaitan erat dengan jumlah tato yang dimilikinya. Semakin banyak tato yang dimiliki oleh perempuan bertato tersebut maka semakin besar pula reaksi yang diberikan oleh masyarakat yang ada di sekeliling perempuan bertato tersebut beraktifitas. Hal tersebut akan berdampak pada bagaimana bentuk stigma dan perilaku diskriminatif yang akan diterima oleh perempuan bertato tersebut.

Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan jika reaksi perempuan bertato atas stigma dan perilaku diskriminatif yang sering di dapatkan pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya adalah selalu memberikan penjelasan ke pada publik jika perempuan bertato itu bisa berprestasi dan bekerja keras. Penjelasan tersebut tidak hanya berupa janji tetapi juga disertai bukti yang nyata. Tato bagi mereka adalah seni yang bisa dimiliki siapa saja seperti halnya menikmati musik, drama, dan kesenian lainnya. Perbedaan cara pandang mengenai seni tato menurut mereka hanya masalah perbedaan selera dalam menikmati sebuah karya seni.

V.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang stigmatisasi dan perilaku diskriminatif pada perempuan bertato ini maka peneliti berharap agar skripsi ini akan memperkaya wacana tentang perkembangan tato di Indonesia secara umum dan di Surabaya khususnya. Melalui penelitian ini dapat diketahui jika perempuan bertato ingin bebas dari stigma dan perilaku diskriminatif yang sering melekat pada diri mereka.

Perempuan bertato juga berharap agar masyarakat bisa menerima kehadiran mereka dan tidak dipandang sebelah mata. Peneliti juga memiliki saran agar di kemudian hari ada studi mikro lain mengenai perkembangan perempuan bertato di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Goffman, Erving, 1963a, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall; NY: Touchstone Books, Simon and Schuster.

Bogdan, Robert dan Steven Taylor, 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologi terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.

Sumber Skripsi :

Mutaqin M, Zainul, *Studi Deskriptif Tentang Makna Tato Bagi Pemakai Tato dan Reaksi Pemakai Tato di Kota Surabaya*, 2005. (Skripsi Terdahulu Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga).

Sri Wahyuni Indrajati, *Nilai-nilai Estetis Seni Tato Karya Awang (Hiawata) Sebagai Bentuk Karya Seni Rupa*, 2005. (Skripsi terdahulu Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Universitas Negeri Semarang)

Damaiyanti, Varinia Pura, S.Sos, *Konstruksi Identitas Peyandang Cacat*, 2009 (Tesis Terdahulu Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga).

Sumber Internet :

- www.kapan.lagi.com , pada tanggal,22/10/2009 ,Pk 13.45 WIB.
- <http://tentangseni.blogspot.com/2009/06/tattoo-simbol-seni-atau-simbol-kriminal.html>

pada tanggal, 22/02/2010, Pk 13.00 WIB.

- <http://www.articlesnatch.com> pada tanggal, 27/02/2010, Pk 15.25 WIB.
- worldpress.com pada tanggal, 27/02/2010, Pk 15.40 WIB.
- <http://phadli23.multiply.com/journal/item/275/Tato> pada tanggal, 05/03/2010, Pk 13.00 WIB
- <http://www.dechacare.com/Tato-dan-Dampaknya-Bagi-Kulit-I620.html>, pada tanggal 08/03/2010, Pkl 11.39 WIB.
- http://www.asyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=495.pada tanggal 08/03/2010, pkl 13.00 WIB.
- <http://www.christianpost.co.id/education/youth/20090617/4859/tato-dan-tindik-sebuah-trend-atau-ancaman/>, pada tanggal 09/03/2010,pkl 14.35 WIB.

